

**KONTEKSTUALISASI BAHASA ARAB DALAM
PENAFSIRAN AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER)**

Bahrudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia

Bahrudin@stainmajene.ac.id

Abstrak

Kehadiran umat manusia di muka bumi dengan segala kompleksitasnya membutuhkan suatu acuan normatif-teologis yang akan menjadi pedoman dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks tersebut, posisi al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memainkan peran sentral dalam menjiwai setiap ruang gerak manusia baik dalam dimensi vertikal (ibadah) ataupun dalam dimensi horizontal (muamalah). Konsekuensinya, pengkajian terhadap al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab menjadi suatu proses kajian panjang seiring dengan gelora semangat yang tiada henti dalam diri kaum muslimin untuk membumikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan keseharian mereka.

Kata Kunci : Hermeneutika, Bahasa Arab, Alquran

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki jumlah penutur yang cukup signifikan dari sisi kuantitas serta memiliki keistimewaan yang dibandingkan dengan bahasa yang lainnya.¹ Salah satu keistimewaan terbesar yang dimiliki oleh bahasa Arab adalah terpilihnya bahasa tersebut sebagai bahasa al-Qur'an yang secara otomatis menjadi media penyampaian pesan-pesan normatif dari Allah swt. kepada seluruh umat manusia. Hal itu tergambar pada surah al-Zukhruf (043): 3:

¹Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-Negara Arab. Di bawah pengaruh Islam, bahasa ini menentukan bahasa Persia, Turki, Urdu, Melayu, Hausa dan Sawahili. Bahasa Arab menyumbang 40-60 persen kosakata untuk bahasa-bahasa ini, dan kuat pengaruhnya pada tata bahasa, ilmu nahwu, dan kesustraan. Bahasa Arab merupakan bahasa religius satu milyar Muslim di seluruh dunia, yang diucapkan dalam ibadah sehari-hari. Bahasa ini juga merupakan bahasa hukum Islam, yang setidaknya dalam bidang status pribadi, mendominasi kehidupan semua Muslim. Akhirnya inilah bahasa kebudayaan Islam yang diajarkan di beribu-ribu sekolah di luar dunia Arab. Dari Sinegal sampai Filipina, bahasa Arab dipakai sebagai bahasa pengajaran dan kesusastraan dan pemikiran di bidang sejarah, etika, hukum dan fiqh, teologi, dan kajian kitab. Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, penerjemah Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2003), h. 59.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya kami menjadikan al-Qur’an dalam bahasa Arab supaya kamu sekalian memahaminya.”

Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa yang terpilih untuk menerima mandat sebagai bahasa pengantar wahyu dimana Tuhan merasa “nyaman” untuk berkomunikasi dengan manusia melalui bahasa Arab menjadikannya menjadi salah satu bahasa asing yang banyak menjadi obyek kajian dalam berbagai perspektif yang salah satunya dijiwai oleh semangat keberagaman untuk mendapatkan nilai-nilai luhur yang disampaikan secara transendental oleh Tuhan kepada umat manusia. Apabila dicermati secara lebih mendalam, ternyata ayat-ayat yang menggambarkan bagaimana pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’an ditutup dengan sebuah rangsangan berpikir dengan penggunaan kata *laallakum ta’qilun* atau *li qaumin ya’lamun*. Ungkapan-ungkapan tersebut seperti sebuah oase tempat pelabuhan harapan bagi umat manusia yang tidak mengenal lelah dalam pengembaraan mencari hidayah dari Tuhanya. Ungkapan-ungkapan tersebut setidaknya mengisyaratkan bahwa dibalik teks bahasa Arab dalam al-Qur’an tersirat suatu makna yang sangat luas dan mendalam yang harus senantiasa dikaji seiring pergerakan intelektual umat manusia yang begitu dinamis dalam membumikan nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang hanya berdasar pada apa yang tertulis pada teks semata yang kebetulan berbahasa Arab, hanya akan mengaburkan esensi pesan dalam teks itu sendiri sehingga kontekstualisasi bahasa Arab dalam penafsiran al-Qur’an perlu dilakukan yang salah satunya melalui perspektif hermeneutika Gadamer.

Pembahasan

A. Karakteristik Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa tertua di dunia yang juga merupakan bahasa yang terpilih untuk menjadi media penyampaian wahyu kepada umat manusia. Bahasa Arab juga terkenal dengan kekayaan kosa katanya sehingga banyak terserap ke dalam berbagai bahasa di dunia seperti Spanyol, Portugis, Sisilia, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, hasil penyerapan bahasa Arab begitu banyak ditemukan dalam kosa kata bahasa Indonesia seperti kata *kursi*, *kitab*, *majalah* dan sebagainya. Posisi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional semakin kokoh seiring dengan adanya penetapan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi dalam pertemuan-pertemuan resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak 1974.

Dalam pengklasifikasian bahasa-bahasa dunia berdasarkan pendekatan genetis, bahasa Arab termasuk pada rumpun Hamito-Semit atau Afro-Asiatik atau lebih khusus lagi pada sub-rumpun Semit.² Konsekuensinya, keberadaan bahasa Arab sebagai bagian dari rumpun Hamito-Semit atau bahasa Afro-Asiatik tentunya diwarnai oleh beberapa karakteristik yang melekat pada rumpun bahasa tersebut. Dalam menyikapi hal tersebut, Amrah Kasim menjelaskan beberapa karakteristik yang melekat pada bahasa-bahasa dalam sub-rumpun Semit yaitu:

1. Mayoritas kata dasar yang dimiliki bahasa-bahasa dalam sub-rumpun Semit terdiri atas tiga huruf konsonan dan selalu diawali dengan huruf konsonan dalam tulisan.
2. Kata kerja dibentuk berdasarkan waktu terjadinya pekerjaan, sementara kata benda dibentuk dengan sistematika jenis dan jumlah hurufnya.
3. Rumpun bahasa ini mempunyai ciri khusus dalam hal *qiyās* dan *isytiqak*.
4. Kata majemuk jarang didapat seperti pada rumpun bahasa ‘Ariyah kecuali pada hal-hal yang khusus seperti pada bilangan.

² Pengklasifikasian bahasa dengan menggunakan pendekatan genetis ini dilakukan dengan cara melihat adanya kesamaan bentuk (bunyi) dan makna yang dikandung oleh bahasa-bahasa yang diklasifikasikan. Safriandi, *Pengelompokan Bahasa di Dunia*, <http://nahulinguistik.wordpress.com//pengelompokan-bahasa-di-dunia>. (26 Oktober 2011)

5. Derivasi dilakukan dengan menambah huruf atau mengurangi tanpa batasan dengan konsistensi pada makna kata dasar.
6. Kata ganti dan cara menyambunginya dengan kata benda, kata kerja, dan huruf adalah sama.³

Dalam melihat keterkaitan bahasa Arab dengan berbagai karakteristik yang melekat pada bahasa-bahasa dalam sub-rumpun Semit di atas, merupakan suatu hal yang sangat lumrah jika ditemukan kesamaan-kesamaan pada suatu karakteristik sementara pada karakteristik yang lainnya terdapat perbedaan-perbedaan yang masih bisa atau bahkan sudah tidak bisa dikompromikan mengingat berbagai karakteristik tersebut disusun berdasarkan karakteristik umum yang kemungkinan berbeda pada karakteristik khusus bahasa tertentu. Hal itu tidak terlepas dari adanya asumsi bahwa suatu bahasa terkadang mengalami perubahan karakteristik seiring dengan dinamika perkembangan sosio-psikis penuturnya dalam berbagai lintasan ruang dan waktu.

Di samping itu, karakteristik yang dimiliki bahasa Arab berdasarkan kategori perbendaharaan kata (*mufradāt*) juga menunjukkan bahwa satu kata dalam bahasa Arab bisa berkembang menjadi beberapa kata yang memiliki makna yang berbeda dengan hanya memberikan imbuhan pada kata-kata tertentu. Hal tersebut kembali ditegaskan oleh Azhar bin Muhammad bahwa kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*) dengan penambahan imbuhan-imbuhan tertentu seperti imbuhan satu huruf, dua huruf atau tiga huruf akan memberikan suatu perubahan makna pada kata tersebut seperti penambahan imbuhan ت - س - أ pada kata غفر yang bermakna ampun akan menjadi استغفر yang bermakna minta ampun dan berbagai variasi penambahan imbuhan pada kata tersebut yang membawa konsekuensi perubahan makna yang variatif dalam berbagai konteks komunikasi.⁴ Hal itu mengisyaratkan akan adanya suatu sistem morfologi yang unik dalam bahasa Arab. Bahkan, pembentukan suatu kata sangat ditentukan oleh kedudukan,

³ Amrah Kasim, *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 2009), h. 21.

⁴ Azhar bin Muhammad, *Beberapa Aspek Keunikan dan Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa al-Qur'an*, <http://eprints.utm.my/1827/1/JTJUN42E5.pdf>. (26 Oktober 2011)

jenis, dan bilangan kata tersebut dalam kalimat sehingga perubahan-perubahan kata yang begitu intens sangat kental dalam bahasa Arab.

Dalam kaitannya dengan karakteristik bahasa Arab dalam perspektif sintaksis, Mahmud Fahmi Hijazy dalam Muhammad Amri menggambarkan beberapa pemahaman mendasar dalam memahami konstruksi bahasa Arab yaitu:

1. Setiap fungsi sintaksis memiliki bentuk morfologis tersendiri, misalnya setelah setiap huruf *jār* terdapat *isim* dan bukan *fi'il*, karena huruf *jār* hanya masuk pada *isim*. Pemahaman ini tentunya sangat membantu persepsi pendengar dalam komunikasi verbal yang sangat kompleks misalnya apabila ada bunyi yang terdengar mirip lalu pendengar sukar menentukan apakah itu *أحمد* yang merupakan *isim* ataukah *حمد* yang merupakan *fi'il*, maka adanya huruf jar membantu pendengar untuk memutuskan bahwa kata tersebut adalah *isim*.
2. Pada sebagian susunan sintaksis, terdapat dua bentuk yang saling membutuhkan misalnya *mubtada* dan *khobar*. Contoh lain adalah huruf *لن* yang membutuhkan *fi'il muḍāri* yang *manṣūb* atau huruf *لم* yang membutuhkan *fi'il muḍāri* yang *majzūm*.
3. Fungsi-fungsi sintaksis pada kata dalam sebuah kalimat disusun berdasarkan aturan tertentu misalnya *jumlah fi'liyyah* yang memiliki pola *fi'il*, *fā'il*, dan *maf'ūl bih*. Ketika tanda *i'rabnya* tidak tampak, kalimat tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi sintaksisnya.
4. Salah satu unsur dalam kalimat bisa dihilangkan jika konteks kalimat tersebut bisa dipahami, misalnya pada kalimat jawaban atas suatu pertanyaan. Contoh pada Q.S. *al-Nahl* (16): 30:

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا
 حَسَنَةٌ وَلَدَارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Allah telah menurunkan kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat balasan yang baik. Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.

Kalimat pertanyaan *ماذا انزل ربكم خيرا* hanya dijawab dengan kata *خيرا* yang seharusnya dijawab *انزل ربنا خيرا*. Yang dibuang pada kalimat tersebut adalah *al-fi'il* dan *al-fā'il*, karena makna yang dimaksud dapat dipahami tanpa penyebutan secara lengkap.

5. Setiap unsur dalam suatu kalimat merupakan unsur yang saling melengkapi. Konsekuensinya, apabila salah satu unsur yang penting tidak ditampakkan, maka unsur tersebut harus di-*taqdir-kan* misalnya apabila setiap *fi'il amr* harus memiliki *fā'il* yang di-*taqdir-kan* sebagai pelaku, maka *fi'il amr* *اكتب* dapat di-*taqdir-kan* menjadi *اكتب انت* dengan *fā'il* yaitu *انت*.⁵

Karakteristik-karakteristik yang melingkupi bahasa Arab memang memiliki kompleksitas yang jauh lebih bervariasi dibandingkan dengan bahasa lainnya sehingga sedikit banyak akan berimplikasi dalam proses penafsiran al-Qur'an yang terekam dalam teks bahasa Arab.

B. Hans-Georg Gadamer dan Pemikiran Hermeneutikanya

Pembahasan tentang hermeneutika Gadamer tidak bisa dipisahkan dari sosok Hans-Georg Gadamer yang menjadi inspirator lahirnya suatu perspektif kajian hermeneutika yang kemudian dikenal dengan hermeneutika Gadamer. Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Dalam mendalami filsafat, dia menimba ilmu pada seorang filosof kenamaan yang bernama Martin Heidegger sehingga pola pikirnya cukup dipengaruhi oleh pemikiran gurunya. Kecemerlangan ide dan pemikiran Gadamer dalam dunia filsafat hermeneutika terbukti manakala dia berhasil merampungkan suatu karya yang sangat monumental dengan judul *Wahrheit und Methode: Grundzuge Einer Philosophischen Hermeneutik* (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis menurut Garis

⁵ Muhammad Amri, *Konstruksi Kalimat Bahasa Arab* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 20-21.

Besarnya).⁶ Hasil karya inilah yang kemudian menjadi rujukan bagi para pemerhati hermeneutika gadamer dalam mengeksplorasi teks-teks yang ada untuk membangun interaksi komunikatif antara dunia pengarang dengan dunia pembaca teks termasuk dalam penafsiran al-Qur'an yang terekam dalam teks bahasa Arab.

Untuk memahami bagaimana karakteristik pemikiran Gadamer dalam dunia hermeneutika, Richard E. Palmer menggambarkan bahwa Gadamer memiliki akar pemikiran yang condong terhadap Heideggerian dan karakter dialektis hermeneutika. Oleh karena itu, dia sangat kritis terhadap sikap ketergantungan pemahaman modern terhadap pemikiran teknologis yang berakar pada subyektisisme yang menjadikan pengetahuan manusia sangat bergantung pada kesadaran subyektif.⁷ Apabila dicermati secara mendalam, dapat dipahami bahwa Gadamer lebih menekankan perlunya proses dialektis dalam pencapaian suatu konsensus antara pengarang dengan pembaca teks. Hal ini tentu sangat berbeda dengan subyektivisme yang mengarahkan suatu proses yang metodis dimana terdapat pra-strukturisasi cara pandang individual sehingga seseorang yang akan membaca teks harus mengkonstruksi terlebih dahulu suatu metode yang akan menggiring pembacaannya sehingga seolah-olah daya kreativitasnya telah terpasung dalam kerangka-kerangka metode yang membatasi adanya proses dialektis antara pengarang dan pembaca teks.

Dalam penafsiran teks, hermeneutika gadamer fokus pada signifikansi suatu tindakan atau makna suatu tindakan yang tersurat dalam teks terhadap orang lain sehingga hermeneutika gadamer selalu mengacu pada pertanyaan mendasar tentang apakah signifikansi suatu tindakan atau makna bagi individu atau kelompok yang menginterpretasikannya. Mudjia Raharja menyatakan bahwa hermeneutika gadamer tidaklah bersifat subjektivis. Meskipun bersikeras bahwa peran aktif seorang penafsir adalah untuk mengaktualisasikan makna, namun dia

⁶ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 45. Lihat juga Kaelan, *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2009), h. 283.

⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 193.

menegaskan pula bahwa seorang penafsir sekedar membaca diri sendiri dimana hasil penafsiran cenderung sekedar bentuk refleksi diri. Interaksi penafsir dengan apa yang ditafsirkannya harus berasal dari berbagai dimensi makna dari teks yang ditafsirkan yang akan menjadi jelas apabila ditempatkan pada latar historis yang baru.⁸ Gambaran di atas menunjukkan bahwa proses penafsiran teks menurut hermeneutika Gadamer bukanlah sekedar cermin dimana seorang penafsir tinggal memandang dirinya dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda tapi hendaknya ia juga harus merefleksikan penafsirannya pada apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain di sekitarnya.

Menambahkan apa yang telah diungkapkannya di atas, Mudjia Raharja menyatakan bahwa Gadamer menganggap bahwa setiap pemahaman seseorang merupakan suatu sesuatu yang bersifat historis, dialektik, serta kebahasaan. Pendapat Gadamer inilah yang membawa kajian hermeneutika ke wilayah yang lebih luas dari sebelumnya. Menurutnya, hermeneutika merupakan refleksi ontologi dan fenomenologi pemahaman. Berbeda dengan filosof hermeneutika lainnya, Gadamer menekankan bahwa bahasa sebagai realitas yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup, pemahaman, dan pikiran manusia. Dengan tegas, Gadamer menempatkan bahasa sebagai pusat pemahaman.⁹ Apabila Gadamer menempatkan bahasa sebagai suatu bagian dari lingkaran pemahaman hermeneutika yang senantiasa berafiliasi dengan pengalaman hidup, pemahaman, serta pikiran manusia, maka konteks komunikasi yang terbangun dalam kehidupan manusia akan selalu terkait dengan ketiga aspek tersebut sehingga semakin banyak persamaan antara pengirim pesan dan penerima pesan dalam hal pengalaman hidup, pemahaman, dan pikiran, maka komunikasi yang terbangun akan semakin bagus. Sementara itu, semakin banyak perbedaan di antara pelaku komunikasi dalam ketiga aspek tersebut maka semakin banyak kendala yang muncul dalam proses interaksi komunikasi di antara mereka.

⁸ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, h. 78.

⁹ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, h. 46.

Oleh karena itu, Gadamer pernah menegaskan bahwa sebuah komunikasi yang baik adalah komunikasi yang ditandai oleh adanya keterbukaan seluruh komponen yang terlibat didalamnya untuk saling berbagi pandangan dan sisi batin satu sama lain.¹⁰ Agar proses keterbukaan tersebut bisa terbangun, maka semua komponen komunikasi seperti pengirim pesan, penerima pesan, dan semacamnya harus terintegrasi satu sama lain tanpa ada pengabaian salah satu di antaranya.

C. Kontekstualisasi Bahasa Arab dalam Interpretasi al-Qur'an: Perspektif Hermeneutika Gadamer

Seiring dengan semakin menggiatnya kajian keislaman, fenomena keberagaman manusia sudah bisa dilihat dari berbagai perspektif. Realitas ini tentunya menjadi suatu loncatan berpikir dan bertindak dimana pada awalnya hanya berpijak pada normativitas ajaran wahyu sekarang juga sudah bisa dilihat sudut historisitas pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sering muncul asumsi bahwa normativitas ajaran wahyu dibangun melalui pendekatan doktrinal-teologis, sementara historitas keberagaman manusia sebagai penerima wahyu bisa didekati melalui ilmu sosial keagamaan yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner baik lewat pendekatan filosofis, historis, psikologis, sosiologis, kultural, antropologis, maupun hermeneutik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa realitas pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an berimplikasi pada sistem simbolik bahasa Arab yang disandarkan pada kehidupan masyarakat Arab yang berarti pula bahwa bahasa Arab sangat berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat Arab. Pemakaian bahasa Arab oleh al-Qur'an menunjukkan bahwa simbol bahasa al-Qur'an sangat terkait pada budaya bahasa Arab. Lebih jauh lagi, keterkaitan bahasa al-Qur'an dengan budaya Arab

¹⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 467.

ditunjukkan dalam transformasi pesan-pesan Ilahi melalui budaya masyarakat Arab yang parahnya bisa mempengaruhi corak pemahaman keberagaman kaum muslimin di seluruh penjuru dunia yang notabene memiliki karekter kehidupan sosial yang berbeda-beda.

Salah satu contoh yang menarik untuk diungkapkan adalah budaya orang Arab yang masih cenderung menempatkan kaum perempuan sebagai kelompok masyarakat yang berada di bawah kaum laki-laki. Dalam surah al-Nisa (4):11 Allah Swt berfirman:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا¹¹

Terjemahnya:

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua. Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya saja, maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas kalau ditafsirkan secara tekstual, maka yang terjadi adalah munculnya ketidakadilan dalam hal pembagian harta pusaka. Apabila ayat tersebut didekati melalui pendekatan hermeneutika Gadamer dimana teks dikontekstualisasikan untuk mendapatkan semangat universal yang terkandung di dalamnya, terlihat bahwa ada konsep pemberdayaan perempuan yang terkandung di dalamnya. Anak perempuan yang tadinya dianggap sebagai aib bahkan bisa diwariskan seperti layaknya barang yang bisa diperjualbelikan dalam kosmo kehidupan bangsa Arab jahiliyah ternyata kemudian bisa menerima warisan meskipun bagiannya masih relatif lebih kecil dibandingkan dengan

¹¹ Q.S. al-Nisa (4):11.

anak laki-laki. Ayat ini pula menunjukkan bahwa kaum perempuan bukanlah kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi produktivitas sehingga hanya selalu menunggu bagian warisan dari laki-laki. Potensi produktivitas kaum perempuan ini juga tergambar manakala kaum perempuan digambarkan bahwa mereka juga bisa mewariskan harta yang mereka tinggalkan kepada ahli warisnya. Bahkan pada ayat yang sama disebutkan bahwa bagian perempuan yang berposisi sebagai ibu adalah sama dengan laki-laki yang berposisi sebagai bapak dari anak mereka yang meninggal. Konsep pemberdayaan inilah yang harus ditangkap sebagai nilai yang bisa dikontekstualisasikan bagi seluruh umat manusia.

Menurut perspektif hermeneutika Gadamer, pembacaan teks di atas harus dilihat dari berbagai perspektif dengan tidak mematikan semangat yang terkandung dalam teks itu sendiri. Bahasa Arab dengan segala karakteristiknya yang cenderung masih begitu terikat dengan dimensi budaya orang Arab sebagai penutur aslinya cenderung akan mencerminkan dimensi sosio kultur bangsa Arab itu sendiri. Persoalan akan muncul mengingat pesan Ilahi yang terekam dalam bahasa Arab tersebut merupakan pesan universal yang harus didengarkan ke seluruh alam semesta. Di samping itu, herenutika gadamer yang menyatakan bahwa komunikasi akan cepat terlaksana apabila ada kesamaan antara teks yang akan dimasukkan pada suatu konteks tertentu mengindikasikan bahwa adanya rekaman teks dalam al-Qur'an yang cenderung menonjolkan kaum laki-laki merupakan suatu metode komunikasi al-Qur'an dengan masyarakat kala itu yang umumnya masih menonjolkan superioritas kaum laki-laki dalam berbagai fungsi kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan mengakomodir realitas kehidupan sosial masyarakat Arab kala itu, teks bahasa Arab dalam al-Qur'an mencoba melakukan proses dialkeris dengan konteks sehingga proses penyampaian wahyu akan mudah terserap. Strategi ini mirip dengan apa yang ditegaskan dalam hermeneutika Gadamer bahwa bahasa merupakan pusat pemahaman yang senantiasa berafiliasi dengan pengalaman hidup, pemahaman, serta pikiran manusia.

Dalam upaya memahami proses dialektis antara wahyu Ilahi dengan realitas sosial masyarakat Arab kala itu sebagai suatu titik pandang dalam menangkap pesan universal yang tersirat dalam teks, Fazlur Rahman menggambarkan bahwa penafsiran al-Qur'an terdiri dari dua gerakan ganda, dari

situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Al-Qur'an adalah respon Ilahi melalui ingatan dan pikiran terhadap ralitas sosial masyarakat Arab kala itu yang membawa pesan moral ke seluruh penjuru alam semesta. Yang pertama dari dua gerakan di atas terdiri atas dua langkah; pertama, penafsir harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya sebelum mengkaji ayat-ayat yang spesifik dalam sinaran situasi makro dengan batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga, bahkan kehidupan secara menyeluruh masyarakat Arab pada saat awal kehadiran Islam. Kedua, adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis yang sering dinyatakan.¹² Sejalan perspektif hermeneutika Gadamer, proses penafsiran teks bahasa Arab yang menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik lalu dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum merupakan sutau langkah strategis dalam membumikan al-Qur'an dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda-beda dengan latar belakan sosio historis yang berbeda-beda pula. Upaya ini menuntut agar ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditumbuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkrit di masa sekarang. Upaya ini bukan berarti mengabaikan kesakralan teks bahkan ini merupakan upaya untuk mendudukan teks pada tujuan sejatinya dengan senantiasa melakukan rekonstruksi pemahaman terhadap teks itu sendiri dalam menangkap pesan universal di dalamnya.

Seiring perubahan dimensi ruang dan waktu yang mulai merubah realitas tersebut dimana sudah banyak pula kaum perempuan yang menduduki berbagai peran strategis dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini menuntut penafsiran teks bahasa Arab dalam al-Qur'an juga harus mengakomodir realitas tersebut. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa penafsiran al-Qur'an yang hanya berpatokan pada

¹² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1985), hal. 7-8.

teks bahasa Arab akan dapat memunculkan suatu hasil penafsiran yang subjektivitas yang cenderung memasung semangat universal yang terkandung dalam teks itu sendiri.

Penutup

Karakteristik yang unik dan kompleks yang melekat pada bahasa Arab menunjukkan bahwa pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an merupakan suatu pilihan yang tepat. Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tersebut sedikit banyak tentunya akan membawa bias dimensi sosial budaya Arab di dalamnya yang tidak harus menjadi pola jadi yang tinggal diimplementasikan pada konteks ruang dan waktu yang lain yang tentunya memiliki karakter kehidupan sosial yang berbeda pula. Oleh karena itu, perspektif hermeneutika Gadamer yang mencoba melihat semangat universal yang tersirat dalam suatu teks dalam kaitannya dengan implementasinya pada konteks yang berbeda merupakan suatu perspektif alternatif untuk menjadikan al-Qur'an sebagai mercusuar hidayah bagi seluruh penjuru alam semesta.

Daftar Pustaka

- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2009
- Kasim, Amrah, *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia*, Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 2009
- Muhammad Amri, *Konstruksi Kalimat Bahasa Arab* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 20-21.
- Muhammad, Azhar, *Beberapa Aspek Keunikan dan Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa al-Qur'an*, <http://eprints.utm.my/1827/1/JTJUN42E5.pdf>. (26 Oktober 2011)
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Raharjo, Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1985.